

## PENGENALAN ECOLITERACY KEPADA ANAK USIA DINI: PEMANFAATAN METODE STORYTELLING DENGAN WAYANG DAUR ULANG

Trisna Nurdiana<sup>1\*</sup>, Nur Alvi Fadhilatus Sa'adah<sup>2</sup>, Zahira Nathasa<sup>3</sup>,  
Ridha Rohmatul Ummah<sup>4</sup>, Moh Safi'i<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup> Ilmu Perpustakaan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>4</sup> Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Malang, Indonesia

[trisna.nurdiana.2102146@students.um.ac.id](mailto:trisna.nurdiana.2102146@students.um.ac.id)<sup>1</sup>, [nur.alvi.2102146@students.um.ac.id](mailto:nur.alvi.2102146@students.um.ac.id)<sup>2</sup>,

[zahira.nathasa.2102146@students.um.ac.id](mailto:zahira.nathasa.2102146@students.um.ac.id)<sup>3</sup>,

[ridha.rohmatul.2107326@students.um.ac.id](mailto:ridha.rohmatul.2107326@students.um.ac.id)<sup>4</sup>, [moh.safii@um.ac.id](mailto:moh.safii@um.ac.id)<sup>5</sup>

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Sebagai wujud komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep ecoliteracy kepada anak-anak di Rumah Singgah Lumbangsari yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah pendampingan dengan pendekatan storytelling melalui cerita inspiratif yang mengusung tema ecoliteracy. Melalui metode ini, pengetahuan tentang ecoliteracy disampaikan kepada anak-anak dengan cara yang kreatif dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman mereka akan pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar. Pemberian kuesioner merupakan sistem evaluasi yang digunakan. Dari hasil evaluasi ini, menunjukkan angka 90% keberhasilan. Dapat dilihat dari anak-anak yang sangat antusias melalui kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan pembelajaran ecoliteracy dengan membuat kreasi wayang daur ulang yang kemudian diperagakan dengan cerita hasil dari imajinasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan anak tentang lingkungan tetapi juga merangsang perkembangan kreativitas dan imajinasi. Selain itu, berkreasi melalui wayang daur ulang menunjukkan bahwa pentingnya memperkenalkan konsep ecoliteracy sejak usia dini merupakan langkah menuju masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus menanamkan profil pelajar pancasila.

**Kata Kunci:** *Ecoliteracy; Storytelling; Wayang.*

**Abstract:** *As a form of commitment to community empowerment, this community service activity aims to introduce the concept of ecoliteracy to children at the Lumbangsari Shelter House which can later improve their skills and knowledge. To achieve this goal, the method used is mentoring with a storytelling approach through inspirational stories that carry the theme of ecoliteracy. Through this method, knowledge about ecoliteracy is conveyed to children in a creative and interesting way, thus increasing their understanding of the importance of preserving and protecting the surrounding environment. Questionnaires were used as the evaluation system. The results of this evaluation showed a 90% success rate. It can be seen from the children who are very enthusiastic about the activities carried out, namely ecoliteracy learning activities by making recycled puppet creations which are then demonstrated with stories from their imagination. This shows that this activity not only strengthens children's knowledge about the environment but also stimulates the development of creativity and imagination. In addition, creating recycled puppets shows that the importance of introducing the concept of ecoliteracy from an early age is a step towards a society that is more concerned about the environment, as well as instilling the student profile of Pancasila.*

**Keywords:** *Ecoliteracy; Storytelling; Puppet.*



#### Article History:

Received: 06-11-2023

Revised : 30-12-2023

Accepted: 06-01-2024

Online : 06-02-2024



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## **A. LATAR BELAKANG**

Saat ini keberadaan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan suatu mata pelajaran. Tetapi, pendidikan harus menciptakan individu yang memiliki kreativitas dan inovasi, serta dilandasi oleh nilai moral yang kuat. Menurut Arifudin (2022) pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pengajaran pendidikan nilai budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, serta pendidikan watak. Dengan adanya pendidikan berbasis nilai diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga mampu berkomitmen terhadap nilai-nilai moral dasar demi kemajuan bangsa. Oleh karena itu pendidikan yang berlandaskan kreativitas dan karakter yang kuat perlu diberikan kepada peserta didik terutama yang duduk di bangku taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Nilai-nilai moral dasar yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sudah tercantum pada profil pelajar pancasila yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun 6 karakteristik dari profil pelajar pancasila adalah sebagai berikut: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Gotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, 2020). Dengan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai tersebut, sehingga akan terbentuk profil-profil pelajar pancasila kepada generasi muda. Penanaman pendidikan kreativitas dan karakter dapat dimulai sejak dini. Seperti yang telah dipaparkan oleh Fakhriyani (2016), kreativitas anak sejak usia dini penting untuk dirangsang karena melalui kegiatan yang kreatif, anak dapat menggali potensinya, memperoleh kemampuan memecahkan masalah, menemukan kepuasan pribadi melalui kegiatan yang kreatif, dan meningkatkan kualitas serta standar hidupnya.

Saat ini, lingkungan menghadapi berbagai masalah serius, seperti hutan gundul karena penebangan pohon tanpa pemulihannya, adanya pencemaran air, polusi udara, kebakaran hutan, dan perburuan hewan langka. Semua ini adalah dampak dari perilaku manusia yang mencerminkan sikap kurang peduli dan kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup (Karlina et al., 2017). Dapat dikatakan bahwa, jika manusia tidak dapat menjaga lingkungannya maka manusia sendiri yang akan dirusak oleh lingkungan. Oleh karena itu, merawat lingkungan sekitar merupakan kewajiban dasar sebagai manusia dan hal tersebut merupakan cerminan berakhlak mulia terhadap lingkungan.

Kehadiran ecoliteracy merupakan suatu langkah yang tepat bagi keberlangsungan lingkungan. Menurut Siregar dkk. (2020), ecoliteracy

merupakan pemahaman mendalam dan keterampilan untuk melindungi keberlanjutan lingkungan hidup hingga generasi mendatang. Pendidikan ecoliteracy diperuntukkan bagi semua usia, kalangan, jenis kelamin dan status sosial. Karena sesuai dengan pendapat Yonanda dkk. (2021), pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai tanggung jawab dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Anak-anak yang didaulat sebagai generasi penerus bangsa juga diharapkan mampu menerapkan pendidikan ecoliteracy ini di kehidupan sehari-harinya. Salah satu perwujudan dari pembelajaran ecoliteracy adalah dengan menggunakan kreasi wayang kulit.

Wayang kulit merupakan salah satu ekspresi budaya yang dapat mewakili perilaku dan kepribadian manusia, serta berfungsi sebagai sarana edukasi dan hiburan bagi penontonnya. Wayang tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga menyampaikan nasehat, falsafah hidup, nilai-nilai moral terkait kebaikan dan kejahatan, serta mengajarkan tentang hubungan antara manusia dan keberadaan Tuhan (Pradani et al., 2021). Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa wayang merupakan salah satu kearifan lokal Indonesia yang perlu untuk dilestarikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alfaqi dkk. (2019) menyatakan bahwa, menjaga dan melestarikan kearifan lokal adalah penting untuk menjaga keberadaan nilai moral bangsa. Karena dampak globalisasi dan kemajuan pesat teknologi komunikasi saat ini telah memungkinkan budaya asing masuk ke dalam masyarakat. Kebudayaan lokal Indonesia semakin banyak dipengaruhi oleh pengaruh asing yang disebabkan oleh fenomena globalisasi (Widyamaharani et al., 2015). Dengan adanya tantangan tersebut maka sudah seharusnya anak-anak mulai dikenalkan dan diajarkan bagaimana cara melestarikan budaya bangsa yaitu wayang kulit.

Sehubungan dengan adanya perkembangan teknologi, kini lahir wayang kontemporer atau wayang kreasi sebagai variasi baru dari wayang kulit. Selaras dengan pernyataan tersebut, Akbar (2014) menyatakan bahwa wayang kontemporer merupakan bentuk seni wayang baru yang muncul ketika kebudayaan dipersatukan dan seni dieksplorasi, yang bertujuan untuk memperkaya keragaman bentuk wayang melalui akulturasi budaya dan inovasi seni. Adanya versi baru dari wayang tersebut dirasa dapat memudahkan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak. Seperti halnya dalam proses pembuatan wayang kreasi, anak-anak dapat dilibatkan langsung dalam proses pembuatannya. Meskipun demikian, kehadiran wayang dengan versi baru tersebut belum tentu memiliki daya tarik bagi anak-anak. Sehingga diperlukan metode khusus yang dapat memberikan ketertarikan kepada anak-anak dalam pembelajaran ecoliteracy berbasis pendidikan karakter dan budaya.

Metode yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak-anak adalah dengan menggunakan metode "storytelling". Storytelling merupakan suatu cara menyampaikan cerita kepada pendengar dengan cara yang

menggembirakan, tidak bersifat menggurui, dan mampu merangsang imajinasi pendengar (Alkaaf, 2017). Melalui berbagai cerita dalam kegiatan storytelling dinilai mampu memperkuat nilai-nilai budaya dan budi pekerti, dimana anak-anak secara tidak langsung dapat mempelajari nilai-nilai baik dari cerita yang telah disampaikan (Rambe et al., 2021). Senada dengan pendapat tersebut, Agosto (2013) menyatakan bahwa storytelling memiliki manfaat dalam menumbuhkan sosio-emosional anak dalam hal pengembangan keterampilan interpersonal dan eksplorasi diri. Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa storytelling memiliki beragam manfaat yang berguna bagi perkembangan diri anak-anak, sehingga penggunaan metode storytelling dalam pendidikan ecoliteracy penting untuk dilakukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran taman baca masyarakat sebagai alternatif pendidikan semakin ditekankan. Pada era ini, taman baca diharapkan mampu menanamkan pengembangan kreativitas anak-anak dan juga memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur pancasila. Sama halnya dengan pendapat tersebut, Johannessen dkk., (2015) mengemukakan bahwa peran perpustakaan masyarakat dalam perkembangan penting adanya, meskipun setiap program yang dimiliki mencerminkan lingkungan sekitar termasuk dalam aspek sosial, politik, agama, dan ekonomi masyarakat yang terlibat didalamnya. Selain itu menurut Spoyan dkk., (2017), taman Bacaan Masyarakat pada hakikatnya memiliki tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat di suatu lokasi untuk mendirikan, mengoperasikan, dan mengembangkannya. Dengan demikian, dapat dikembangkan rasa untuk saling memiliki (*sense of belonging*), rasa untuk bertanggung jawab (*sense of responsibility*), dan peran serta masyarakat untuk memeliharanya. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa peran taman baca masyarakat saat ini penting adanya dalam membantu meningkatkan berbagai aspek kecerdasan manusia. Dimana taman baca tidak hanya tempat untuk membaca, melainkan juga tempat di mana masyarakat bisa belajar, berdiskusi, dan mengembangkan potensi intelektual mereka.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara, Rumah Singgah Lumbangsari merupakan salah satu taman baca masyarakat di Kabupaten Malang yang dijadikan obyek kegiatan pengabdian ini. Rumah Singgah Lumbangsari berlokasi di Jl. Ahmad Yani No. 37, Desa Lumbangsari, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, Rumah Singgah Lumbangsari telah menjadi rujukan bagi anak-anak di sekitar sebagai sarana belajar mandiri atau berkelompok. Mereka melihat Rumah Singgah Lumbangsari sebagai sekolah kedua mereka. Kegiatan rutin yang ada di Rumah Singgah Lumbangsari yaitu belajar bersama, bermain puzzle, membaca, menggambar, dan mewarnai. Rumah Singgah Lumbangsari memiliki potensi yang besar karena setiap kegiatan diikuti oleh 15-25 orang anak, baik yang datang secara sukarela atau yang

datang karena diantar oleh orang tua. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan peran Rumah Singgah Lumbangsari sebagai pusat kreativitas. Hal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mereka dalam mengolah bahan di sekitar mereka dan juga menjadi sarana untuk mendidik mereka mengenai nilai-nilai profil pelajar pancasila.

Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di Rumah Singgah Lumbangsari yaitu: (1) Kurangnya program yang baku untuk mendorong kreativitas anak, lebih cenderung pada meneruskan kegiatan di sekolah formal; (2) Kurangnya bahan atau alat yang memicu kreativitas anak seperti buku bacaan, media permainan anak, serta alat menggambar untuk menunjang kreativitas anak; (3) Belum adanya sinergi antara semangat pemerintah untuk mengusung profil pelajar pancasila dengan kegiatan yang ada di Rumah Singgah Lumbangsari; (4) Tidak adanya jadwal rutin kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Lumbangsari; dan (5) Kurangnya Sumber Daya Manusia dalam mengelola Rumah Singgah Lumbangsari, dan masih bergantung pada relawan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan tindakan lebih lanjut untuk mewujudkan profil pelajar pancasila melalui penanaman pendidikan budi pekerti, yaitu dengan membuat program peningkatan kreativitas “Pengenalan *Ecoliteracy* Kepada Anak Usia Dini di Desa Lumbangsari: Pemanfaatan Metode *Storytelling* dengan Wayang Daur Ulang”. Pelaksanaan kegiatan dilakukan berupa pengajaran *ecoliteracy* yang dilengkapi dengan kegiatan *storytelling* sebagai metode penyampaiannya dan anak-anak juga dilibatkan aktif dalam kegiatan *ecoliteracy* yaitu dengan membuat kreasi daur ulang sampah menjadi wayang sebagai alat peraga pada saat pelaksanaan *storytelling* tersebut. Kegiatan tersebut juga didukung dengan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan kepada pemilik terkait pengelolaan Rumah Singgah Lumbangsari. Selain itu, mengadakan bahan bacaan dan media permainan untuk mengasah kemampuan anak diluar pendidikan formal yang diperlukan untuk mendukung kreativitas anak-anak. Melalui kegiatan tersebut tujuan yang ingin dicapai adalah agar anak-anak memiliki keterampilan dan juga pengetahuan terkait *ecoliteracy* sebagai upaya perwujudan profil pelajar pancasila.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Singgah Lumbangsari, yang berada di Desa Kesambon, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Peserta dalam kegiatan ini adalah anak-anak pengunjung Rumah Singgah Lumbangsari yang berjumlah 25 peserta dari jenjang PAUD sampai kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Metode pendampingan dengan pendekatan *storytelling* melalui cerita inspiratif yang mengusung tema *ecoliteracy*. Pendekatan *storytelling* merupakan cara yang interaktif dan menarik untuk anak-anak dalam mengajarkan<sup>434</sup> pelajaran, salah

satunya tentang profil pelajar pancasila. Dengan cara menyajikan cerita yang memiliki nilai moral, sehingga anak-anak dapat mencontoh sikap dari pemeran/tokoh yang diciptakan (Agustina dan PS Kurnia, 2019). Terdapat beragam cerita yang dapat digunakan dalam kegiatan *storytelling* dan akan mengisi memori anak dengan informasi serta nilai-nilai kehidupan dari cerita yang disajikan (Haerudin dan Cahyati, 2018). Selain itu, dengan bercerita akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan kognitif dengan menciptakan cerita dari imajinasi anak sendiri. Metode bercerita ini juga akan membantu dan melatih kepercayaan diri anak dengan berani tampil di depan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan pengabdian yaitu sebagai berikut.

### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan pada tahap pertama ini meliputi survei dan identifikasi lokasi serta permasalahan dari sasaran.

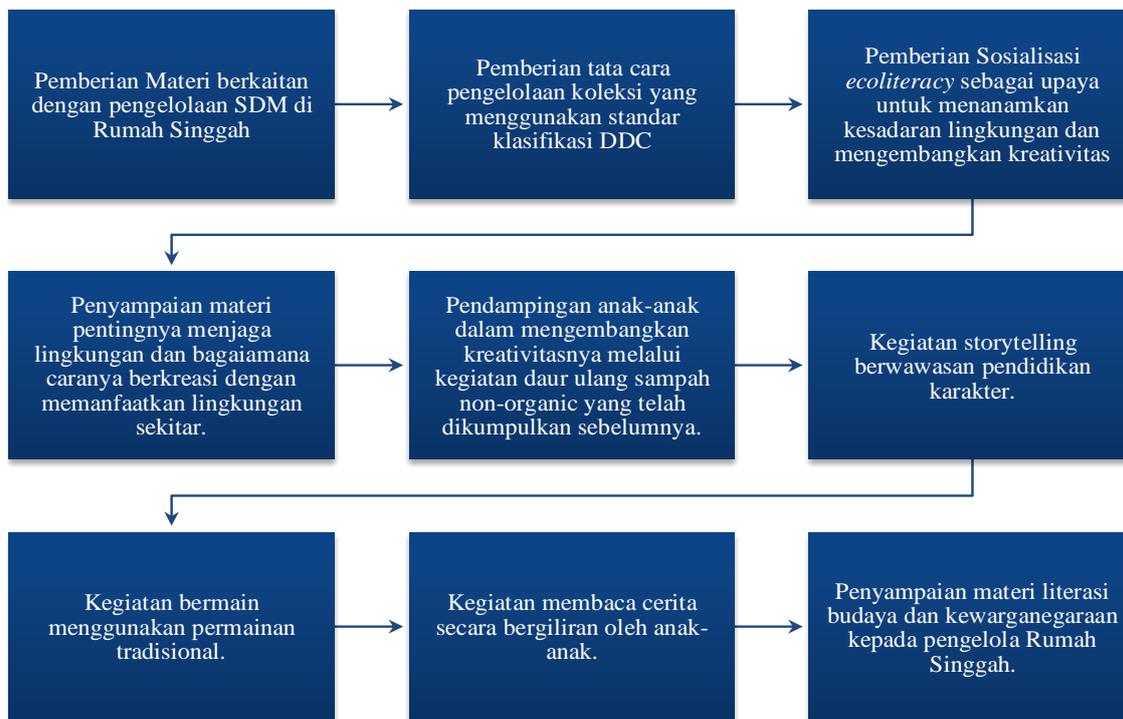
### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari secara terpisah yaitu tanggal 24 Juni 2023 dan 30 Juli 2023 menargetkan pemilik dan pengunjung Rumah Singgah Lumbangsari. Kegiatan tersebut yaitu:

- a. Manajemen Rumah Singgah Lumbangsari. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan arahan dalam klasifikasi koleksi dan mengusulkan beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan Rumah Singgah Lumbangsari. Target dari kegiatan penyampaian materi merupakan pemilik dari Rumah Singgah Lumbangsari.
- b. Pengenalan *ecoliteracy* dan *storytelling*. Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam pengabdian masyarakat. Target dari kegiatan ini adalah anak-anak usia dini sampai kelas 5 SD. Pada kegiatan pengenalan *ecoliteracy* dan *storytelling* terbagi menjadi tiga sesi, yaitu diawali bermain dengan permainan-permainan tradisional, pengenalan *ecoliteracy*, dan ditutup dengan kegiatan *storytelling*.

### 3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada anak-anak mengenai pemahaman terhadap jenis sampah dan wawancara kepada pemilik Rumah Singgah Lumbangsari. Adapun tahapan atau alur pelaksanaan kegiatan pengabdian, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di salah satu Taman Baca Masyarakat (TBM) yang berada di Malang, yaitu Rumah Singgah Lumbangsari. Kegiatan diawali dengan pendampingan melalui pemaparan materi tentang pengelolaan Rumah Singgah Lumbangsari yang dilakukan secara daring melalui platform google meet pada 24 Juni 2023 dan dihadiri langsung oleh pemilik TBM. Pemaparan materi ini meliputi tata cara klasifikasi koleksi, kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengembangan Rumah Singgah Lumbangsari dan pemetaan atau jadwal kegiatan yang dapat dilakukan di setiap minggunya. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada 30 Juli 2023 di Rumah Singgah Lumbangsari bersama 25 peserta yang diisi dengan kegiatan-kegiatan bermain dan belajar bersama.

#### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebanyak dua kali secara *online* dan *offline* di Rumah Singgah Lumbangsari, Dusun Sidoaji, Lumbangsari, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Kegiatan pada tahap persiapan yaitu melakukan survey dan identifikasi sasaran. Hasil dari tahap ini diperoleh bahwa Rumah Singgah Lumbangsari masih belum memiliki manajemen yang baik, seperti tidak tertanya koleksi berdasarkan kode klasifikasi, kurangnya sumber daya manusia, serta tidak adanya jadwal rutin kegiatan yang dilakukan.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

##### a. Manajemen Rumah Singgah Lumbangsari

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung Rumah Singgah Lumbangsari sebagai wadah bagi masyarakat sekitarnya

dalam pengembangan karakter profil pelajar pancasila. Program kegiatan pada Taman Baca Masyarakat juga dapat dirancang dengan kemampuan kreativitas pengelola dan melibatkan masyarakat, pelajar, serta mitra strategis lainnya sebagai pelaksana kegiatan. Di Rumah Singgah Lumbangsari sendiri memiliki kegiatan rutin yang dilakukan ketika pengelola memiliki waktu luang dan komunitas yang bersedia mengadakan acara, yaitu belajar dan bermain bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bersama anak-anak di lingkungan sekitar, dari kelas TK sampai dengan kelas 5 tingkat sekolah dasar, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Inovasi Kegiatan (Pemetaan Kegiatan Rumah Singgah Lumbangsari)

Waktu	Kelas	Nama Kegiatan	Rincian Kegiatan
Minggu ke 1	TK + PAUD	<i>Ecoliteracy</i>	Pengenalan angka dengan cara membuat kolase angka dari barang bekas
	SD 1		Pengenalan bangun datar dengan berkreasi membuat mobil-mobilan/rumah-rumahan
	SD 2		Pengenalan bangun ruang dengan berkreasi membuat kotak pensil dari tutup botol bekas
	SD 3		Pengenalan perkalian dengan berkreasi membuat roda perkalian
	SD 4		Pengenalan pohon faktor dengan berkreasi membuat bis pohon faktor
	SD 5		Membuat kreasi bingkai foto dari koran bekas
Minggu ke 2	TK + PAUD	<i>Storytelling</i>	Membuat kreasi boneka tangan dengan tema dengan menjunjung moral kejujuran
	SD 1		Membuat kreasi boneka tangan dengan tema dengan menjunjung nilai moral saling menghormati antar sesama makhluk hidup
	SD 2		Membuat kreasi boneka tangan dengan tema dengan menjunjung nilai moral gotong royong
	SD 3		Membuat kreasi boneka tangan dengan tema dengan menjunjung nilai moral berbagi
	SD 4		Membuat kreasi boneka tangan dengan tema dengan menjunjung nilai moral menghargai budaya
	SD 5		Membuat kreasi boneka tangan dengan tema dengan menjunjung nilai moral cinta tanah air
Minggu ke 3	TK + PAUD	<i>Ecoliteracy</i>	Pengenalan huruf dengan cara berkreasi membuat pohon berbuah
	SD 1		Pengenalan penjumlahan dengan berkreasi membuat matahari
	SD 2		Pengenalan perkalian dengan berkreasi membuat roda perkalian

Waktu	Kelas	Nama Kegiatan	Rincian Kegiatan
	SD 3		Pengenalan perkalian dengan berkreasi membuat tanaman perkalian
	SD 4		Pengenalan operasi bilangan bulat dengan berkreasi membuat papan cerdik penafsiran bilangan
	SD 5		Berkreasi dengan membuat jaring-jaring bangun ruang
Minggu ke 4	TK + PAUD	Calistung (pemberian lembar kerja)	Pengenalan huruf dan angka, menggambar, menulis dasar
	SD 1		Pengenalan jumlah anggota tubuh, membaca dasar, penjumlahan dan pengurangan dasar, menentukan ciri benda, melengkapi kalimat, menyebutkan tokoh cerita
	SD 2		Membaca jam, pengurangan, penjumlahan, perkalian 1-5, menulis ciri-ciri tumbuhan, menulis dan membaca teks tegak bersambung
	SD 3		Operasi hitung penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian, memberikan tanggapan dan saran sederhana pada bacaan, menceritakan pengalaman yang mengesankan, pengenalan unsur-unsur cerita anak
	SD 4		KPK dan FPB, drill perkalian, bagian tumbuhan dan fungsinya, metamorfosis hewan, menemukan ide pokok dalam paragraf, pengenalan penulisan surat
	SD 5		Jaring-jaring bangun ruang, jaring-jaring makanan, perbandingan usia dan uang, membaca cerita rakyat, menulis dialog sederhana, menanggapi permasalahan/peristiwa
			Ice Breaking

Tabel 1 merupakan inovasi kegiatan dari tim pengabdian yang diharapkan mampu mengembangkan dan membantu pengelolaan kegiatan di Rumah Singgah Lumbangsari. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai profil pelajar pancasila yaitu akhlak mencintai lingkungan sekitar, seperti kegiatan *ecoliteracy*.

#### b. Pengenalan Ecoliteracy dan Storytelling

##### 1) Permainan tradisional

Setelah terlaksananya pendampingan pada pengelolaan Rumah Singgah Lumbangsari, kegiatan selanjutnya adalah pendekatan *storytelling* dengan melaksanakan kegiatan yang telah disusun pada, 30 Juli 2023 dengan jumlah peserta 25 anak. Kegiatan ini dibuka dengan permainan tradisional yang melibatkan anak-anak dan tim, beberapa anak lainnya memilih untuk menyusun *puzzle* dan membaca buku cerita yang merupakan koleksi dari Rumah

Singgah Lumbangsari. Tujuan diadakannya permainan tradisional ini yaitu untuk menumbuhkan profil pelajar pancasila dengan dengan kearifan budaya Indonesia yang sudah mulai tidak terlihat lagi bagi kalangan anak-anak. Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang memiliki nilai besar bagi anak-anak dalam berfantasi, berkreasi, dan berolahraga serta sebagai saran berlatih hidup bermasyarakat, berketerampilan, belajar kesopaan, serta uji ketangkasan (Khisbiyah et al., 2021).

2) *Ecoliteracy*: membuat wayang daur ulang

Setelah semua peserta datang, dilanjutkan kegiatan membuat wayang dengan memanfaatkan sampah daur ulang. Adanya dinamika sosial budaya masyarakat mengakibatkan banyaknya produk yang mengalami transformasi dari unsur tradisionalnya, salah satunya adalah wayang. Wayang merupakan salah satu produk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat. Oleh karena itu wayang perlu dilestarikan kembali kepada semua kalangan, khususnya anak-anak dengan pengemasan yang lebih sederhana. Dengan mengajarkan budaya wayang kepada anak-anak akan mendorong mereka untuk berperilaku positif, dikarenakan wayang merupakan media yang menggambarkan manusia dalam berperilaku dan bertingkah laku (Pratama, 2017).

Bentuk wayang pada umumnya menyerupai manusia yang terdiri dari organ tubuh mulai kepala hingga kaki dan mengangkat cerita rakyat atau legenda, namun tak jarang juga sekarang banyak bentuk wayang yang dikreasikan dari berbagai bahan yaitu kardus, kertas, atau rumput kering. Terdapat wayang yang dibuat dari bagian organ tubuh manusia, seperti kaki, tangan, mulut dan lain sebagainya yang masing-masing berperan sebagai tokoh yaitu wayang sukuraga. Wayang sukuraga dinilai dapat meningkatkan sikap kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam menjaga lingkungan (Sari et al., 2022).

Pemanfaatan sampah seperti kardus dan tusuk sate untuk membuat wayang dalam kegiatan ini memiliki dampak positif daripada hanya menciptakan kerajinan tangan. Mendaur ulang barang bekas selain untuk mengurangi sampah juga dapat digunakan sebagai media belajar yang mendorong anak untuk berinovasi menghasilkan sebuah karya dan termasuk pembelajaran yang menarik. Karena melalui kegiatan ini belajar akan lebih menyenangkan, sehingga anak-anak tidak merasa jenuh selama belajar (Nurani et al., 2022). Selain memberikan kesempatan berinovasi dan kreatif kepada anak-anak, praktik daur ulang juga membawa pesan penting tentang ecoliteracy. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajarkan untuk mengenal jenis-jenis sampah, sehingga

menjadikan anak-anak lebih sadar pentingnya pengurangan limbah dan upaya pelestarian lingkungan. Hal ini juga menunjukkan kepada anak-anak bahwa dengan kreativitas, bahan bekas dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat, menciptakan sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan dan mengajarkan tindakan-tindakan kecil yang dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar mereka. Anak-anak akan menjadi lebih kreatif dalam menghasilkan produk daur ulang sampah karena memiliki imajinasi yang tinggi dan dapat lebih bijaksana ketika melihat sampah (Karo et al., 2022).

- 3) Pemaparan profil pelajar pancasila melalui kegiatan *storytelling*
- Setelah proses membuat wayang selesai, kegiatan ditutup dengan *storytelling* menggunakan media wayang karakter yang berjudul “Pemilahan Sampah Geng Ijo”. Kegiatan diawali oleh tim pengabdian dan dilanjutkan oleh anak-anak yang bersedia untuk menampilkan wayangnya dengan cerita yang diciptakan secara spontan. Kegiatan *storytelling* merupakan salah satu metode yang tepat untuk mengajarkan kepada anak-anak dalam menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Menurut Wardiah (2017) *storytelling* merupakan seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kepada anak, hal ini dilakukan tanpa harus menggurui anak. Salah satu bentuk *storytelling* adalah bercerita dengan alat peraga, yang dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita menggunakan sebuah media agar anak tertarik dengan cerita yang dibawakan. Wayang kreasi menjadi salah satu media *storytelling* yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak (Maghfiroh et al., 2020).



**Gambar 2.** Pemaparan Cerita Pemilahan Sampah

*Storytelling* yang diceritakan oleh tim pengabdian bertujuan untuk memberikan pelajaran dalam memilah sampah dengan baik dan menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan agar senantiasa bersih. Adapun praktik dari *storytelling* ini adalah mengajarkan kepada anakanak untuk membedakan sampah

organik dan anorganik, serta daur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat.

Setelah penyajian cerita dari tim pengabdian, dilanjutkan dengan *storytelling* dari peserta (anak-anak). Kegiatan ini menggunakan media wayang yang telah dibuat dengan kreasi mereka dan cerita yang diciptakan oleh anak-anak. Karena tujuan *storytelling* sendiri selain meningkatkan kemampuan menyimak dan pengenalan nilai moral, juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak (Ramdhani et al., 2019). Melalui kegiatan ini akan meningkatkan kreativitas anak dalam menciptakan cerita dan melatih keberanian anak untuk tampil di depan.

Dari kegiatan tersebut diharapkan anak-anak dapat berkreasi dengan sampah daur ulang dan dapat menjaga lingkungan dengan baik, sehingga lingkungan senantiasa bersih. Kegiatan ini cukup membuat anak-anak antusias. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak anak-anak yang dapat membedakan sampah organik dan non-organik melalui *post-test* di akhir kegiatan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Singgah Lumbangsari merupakan upaya dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila, yaitu akhlak mencintai lingkungan. Melalui kegiatan yang telah diuraikan akan memberikan pelajaran tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, serta pentingnya menjaga lingkungan dengan mengelola sampah. Selain itu pemanfaatan bahan daur ulang bertujuan untuk mengajarkan ecoliteracy dengan memberikan contoh praktik untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan berimajinasi anak. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat mengembangkan kecerdasan anak-anak, membentuk sikap, nilai-nilai dan kepedulian yang mendalam terhadap masyarakat dan lingkungan.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah semua kegiatan terlaksana, yaitu pada 30 Juli 2023. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada anak-anak tentang pemahaman mereka terhadap jenis sampah dan cara mengenalinya. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa peserta telah paham dengan materi yang telah diberikan dengan metode *storytelling*. Tahap evaluasi juga menargetkan pemilik Rumah Singgah Lumbangsari untuk mengetahui pengaruh dari variasi kegiatan yang telah dilakukan. Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan menunjukkan 90% dari 25 peserta telah memahami jenis sampah, khususnya dalam membedakan sampah organik dan non-organik. Sementara dari hasil wawancara kepada pemilik Rumah Singgah Lumbangsari menerangkan bahwa kegiatan yang dilakukan

bisa menjadi opsi kegiatan agar tidak monoton, yaitu hanya belajar dan bermain.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam artikel ini, kami memperkenalkan ecoliteracy kepada anak-anak usia dini di Desa Lumbangsari melalui metode storytelling menggunakan wayang daur ulang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan tidak hanya mengajarkan tentang lingkungan, tetapi juga memicu kreativitas dan imajinasi anak-anak. Penggunaan wayang daur ulang dalam storytelling membuat pesan-pesan yang disampaikan menyenangkan dan interaktif, serta mengajarkan pentingnya menjaga keberlanjutan alam. Hasil yang ditemukan, pendidikan dengan unsur budaya lokal dan prinsip keberlanjutan merupakan kunci untuk membangun pemahaman lingkungan dan budaya secara mendalam pada generasi mendatang. Hal tersebut dibuktikan dengan 90% peserta telah mampu membedakan jenis sampah dari kegiatan *storytelling*. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya mengajarkan lingkungan kepada anak-anak, tetapi memperkuat kesadaran kolektif masyarakat dalam melindungi alam demi masa depan yang lebih baik. Saran yang diberikan oleh tim pengabdian kepada Rumah Singgah Lumbangsari yaitu membuat jadwal rutin minimal satu bulan sekali untuk kegiatan yang dapat memicu kreativitas anak dan menanamkan nilai Pancasila. Saran yang dapat diberikan dari tim pengabdian adalah Rumah Singgah Lumbangsari membuat jadwal rutin untuk melakukan kegiatan-kegiatan dengan memperluas target peserta.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rumah Singgah Lumbangsari yang telah bersedia menjadi mitra kami dan bersedia membantu untuk kelancaran kegiatan ini, serta kepada seluruh pihak yang terlibat, khususnya kepada tim pengabdian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agosto, D. E. (2013). If I Had Three Wishes: The Educational and Social/Emotional Benefits of Oral Storytelling. *Storytelling, Self, Society*, 9(1), 55–76. <https://doi.org/10.13110/storselvesoci.9.1.0053>
- Agustina, F., & PS Kurnia, A. M. B. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 256–280. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6408>
- Akbar, T. (2014). Wayang Plastik : Eksplorasi Material. *Jurnal Desain*, 1(2), 110–125.
- Alfaqi, M. Z., Shofa, A. M. A., & Habibi, M. M. (2019). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Wayang Suket Sebagai Aktualisasi Nilai Moral Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 368. <https://doi.org/10.17977/um019v4i2p368-374>
- Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. *Cogent Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1348315>

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Fakhriyani, D. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1–9.
- Johannessen, S. E., Asselin, M., & Doiron, R. (2015). New Perspectives on Community Library Development in Africa. *New Library World*, 116, 79–93. <https://doi.org/10.1108/NLW-05-2014-0063>
- Karlina, F., Degeng, I. N. S. D., & Amirudin, A. (2017). Pengelolaan Sampah Melalui Group Investigation Berbasis Outdoor Study. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 991–1002. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9713%0Ahttp://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/9713/4590>
- Karo, K. B., Sidebang, R., Heryanto, & Ginting, B. (2022). Edukasi Daur Ulang Sampah Menjadi Bahan Berguna Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) Di Desa Lambar Kecamatan Tigapanah. *Abdimas Mandiri - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 8–10. <https://ejournal.politeknikmbp.ac.id/index.php/abdimaspkm/article/view/143>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, 3 Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020 1 (2020). [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN PERMENDIKBUD 22 TAHUN 2020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN%20PERMENDIKBUD%2022%20TAHUN%202020.pdf)
- Khisbiyah, Y., Lestari, S., Purwanto, A., & Hidayat, Y. (2021). Memupuk Sikap Empati Anak Melalui Permainan Tradisional Gobag Sodor, Sundaname dan Boy-Boyan. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 75–81. <https://doi.org/10.37802/society.v2i1.180>
- Maghfiroh, Suarjana, I. M., & Astawan, I. G. (2020). Media Video Wayang Kreasi untuk Mendukung Pembelajaran Storytelling Anak Kelompok B. *Indonesian Journal of Instruction*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.23887/iji.v1i2.30714>
- Nurani, E., Rosidah, L., & Maryani, K. (2022). Penggunaan Media Bahan Daur Ulang dalam Proses Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 34(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/parameter.341.01>
- Pradani, A. D., Syahri, M., Tinus, A., & Lutfiana, R. F. (2021). Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(1), 21–28. <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/19>
- Pratama, D. (2017). Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017 "Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa,"* 24–29.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Sari, Z. A. A., Nurasih, I., Lyesmaya, D., Nasihin, & Hasanudin. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila.

- Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>
- Siregar, M., Meilanie, S., & Purwanto, A. (2020). Ecoliteracy Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *ESJ (Elementary School Journal)*, 10(2), 48–55. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/20891>
- Spojan, G., Komarudin, Y. T. S., & Rullyana, G. (2017). Implementasi Fungsi Pengorganisasian Taman Bacaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Microlibrary Taman Bima Kota Bandung). *Journal of Library and Information Science*, 4(1), 27–34. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulibinfo/article/view/10202>
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2), 42–56. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>
- Widyamaharani, I. Y., Nurhadi, & Rohmad, Z. (2015). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pelestarian Wayang Kulit Di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2), 1–19.
- Yonanda, D. A., Yuliati, Y., Febriyanto, B., Saputra, D. S., & Nahdi, D. S. (2021). Pengaruh Model Ecoliteracy Terhadap Sikap Ilmiah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2430>